

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Menurut Mey (2001, hal.

5) *pragmatics is the study of conditions of human language uses as these are determined by the context of society* (pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakatnya). Kemudian Levinson (1983, hal. 21) juga menyebutkan *pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language* (pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam suatu struktur bahasa).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari petuturan dalam komunikasi yang melibatkan makna, konteks, serta kondisi-kondisi masyarakat yang mempengaruhinya. Menurut Cummings (2007, hal. 5) definisi pragmatik tidak akan lengkap tanpa menyebutkan konteksnya. Keberadaan konteks dalam pragmatik dapat membedakan pengkajian makna pragmatik dengan pengkajian makna disiplin ilmu lainnya.

2.2 Konteks

Menurut Kridalaksana (2008, hal. 134) konteks adalah pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur sehingga lawan tutur dapat mengerti apa yang dimaksud oleh penutur. Pendapat ini didukung oleh Mey (2001, hal. 11) yang menyatakan bahwa konteks adalah *the surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communications process to interact, and that make the linguistic expressions of their interactions intelligible* (situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan penutur dan lawan tutur untuk dapat saling berinteraksi, dan membuat ujaran penutur dan lawan tutur dapat dipahami). Kemudian Leech (1993, hal. 10) juga menyebutkan konteks adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan, pengetahuan latar belakang yang secara bersama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur agar dapat menafsirkan maksud tuturan dari penutur.

Oleh karena pragmatik berhubungan dengan makna kalimat dalam tuturan, maka tidak asing apabila sering dikaitkan dengan semantik. Kedua cabang linguistik ini mengkaji tentang makna suatu kalimat. Perbedaannya adalah bahwa pragmatik lebih mengkaji makna tidak dari satu segi saja, melainkan juga mengkaji mengenai penutur, lawan tutur, konteks, serta kondisi-kondisi sekitar yang memengaruhi, sedangkan semantik hanya mengkaji makna melalui sisi harfiah, dan melalui ciri-ciri ungkapan kalimat. Semantik tidak mengkaji penutur, lawan tutur, dan konteks seperti yang dikaji oleh pragmatik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa konteks adalah pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang memungkinkan

tuturan penutur dapat dipahami oleh lawan tutur. Konteks merupakan hal yang penting dalam pragmatik. Dengan memasukkan kata konteks dalam pengertian pragmatik, maka akan didapatkan definisi pragmatik yang lengkap. Pentingnya konteks dalam pragmatik diungkapkan oleh Wijana (1996, dikutip dari Nadar 2009, hal. 5) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat oleh suatu konteks. Pendapat ini didukung oleh Nadar (2009, hal. 5) yang menyebutkan bahwa pragmatik berkaitan dengan suatu ungkapan yang dibuat menurut aturan sintaksis tertentu, dimana ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus dalam konteks.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, keberadaan konteks dalam pragmatik sangat penting. Dengan adanya konteks, lawan tutur dapat menafsirkan tuturan penutur dalam sebuah situasi tutur. Tanpa adanya konteks, tidak akan mendapatkan definisi pragmatik secara lengkap. Selain itu perbedaan pengkajian makna pragmatik dengan disiplin ilmu lainnya dapat diketahui dari konteks, karena hanya pragmatik yang memasukkan konteks dalam pemaknaan tuturan.

2.3 Tindak Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal. 50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan kegiatan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kemudian Chaer (2010, hal. 27) juga menyebutkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang di mana makna tindakan dalam tuturannya bersifat psikologis. Suatu tindak tutur selalu berhubungan dengan peristiwa tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal. 47) yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya

interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan.

Mengingat bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar, maka harus diperhatikan aspek-aspek situasi ujar. Menurut Leech (1993, hal. 19) aspek-aspek situasi ujar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa). Orang sebagai penyapa disebut dengan penutur, sedangkan yang disapa disebut dengan lawan tutur.
2. Konteks sebuah tuturan. Konteks merupakan aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks juga dinyatakan sebagai pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur.
3. Tujuan sebuah tuturan. Istilah tujuan digunakan karena anggapan lebih netral daripada menggunakan istilah maksud.
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan yang biasa disebut sebagai tindak ujar. Tata bahasa berurusan dengan kalimat dalam sintaksis, dan proposisi dalam semantik, sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tanduk yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan kata lain, pragmatik membahas bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal. Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal, di dalam pragmatik kata tuturan dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai produk atau suatu tindak verbal.

Selain itu, suatu kerja sama merupakan hal yang penting agar dalam berkomunikasi tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Seperti yang diungkapkan oleh Yule (1996, hal. 55) bentuk kerja sama dalam komunikasi merupakan suatu kerja sama yang sederhana di mana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berusaha agar tidak membingungkan, mempermainkan, atau pun menyembunyikan informasi satu sama lain. Oleh karena itu prinsip kerja sama dalam komunikasi merupakan hal yang penting.

Prinsip kerja sama (PK) diungkapkan oleh Grice (1975, dikutip dari Leech 1993, hal. 11) disebut dengan maksim. Maksim-maksim ini merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi untuk mengetahui asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan dalam suatu petuturan. Maksim-maksim tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kuantitas, memberikan jumlah informasi yang tepat, yaitu:
 - a. Sumbangan informasi harus seinformatif yang dibutuhkan
 - b. Sumbangan informasi tidak boleh melebihi yang dibutuhkan.
2. Kualitas, mengusahakan agar sumbangan informasi yang diberikan benar, yaitu:
 - a. Tidak boleh mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu tidak benar.
 - b. Tidak boleh mengatakan sesuatu dengan bukti kebenarannya yang kurang meyakinkan.

3. Hubungan, mengusahakan agar suatu perkataan ada relevansinya.

4. Cara, mengusahakan agar mudah dimengerti, yaitu:

a. Menghindari pernyataan-pernyataan yang samar.

b. Menghindari ketaksaan. Ketaksaan merupakan makna yang mengandung ambiguitas dan keraguan.

c. Mengusahakan agar ringkas (menghindari pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele).

d. Mengusahakan agar berbicara dengan teratur.

Dalam sebuah komunikasi, antara penutur dan lawan tutur memerhatikan prinsip-prinsip kerja sama dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara keduanya. Selain itu, maksud tuturan dari penutur adalah respon baik dari lawan tutur yaitu berupa ekspresi, jawaban, atau sebuah tindakan. Namun, tidak semua lawan tutur dapat melaksanakan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Chaer (2010, hal. 40) menyebutkan faktor-faktor yang menuntut tingkah laku lawan tutur melaksanakan atau tidak melaksanakan maksud dari penutur. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor manfaat

Faktor ini mengacu kepada siapa yang lebih mendapatkan manfaat.

Terkadang lawan tutur tidak mau melaksanakan apa yang dimaksud oleh penutur karena lawan tutur merasa dirugikan.

2. Faktor pilihan

Faktor ini mengacu kepada pilihan, apakah lawan tutur dapat memilih untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan seperti yang dimaksudkan oleh penutur.

3. Faktor ketidaklangsungan

Faktor ini mengacu kepada cara pengungkapan penutur apakah dengan tindak tutur langsung atau tidak. Lawan tutur bisa saja berpura-pura tidak mengerti maksud penutur karena penutur menggunakan ungkapan tidak langsung, sehingga lawan tutur tidak melaksanakan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

Selain faktor-faktor di atas, cara pengutaraan tuturan dari seorang penutur juga merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan mengingat bahwa lawan tutur dapat memahami maksud penutur secara langsung atau tidak. Dengan demikian, jenis tindak tutur dibedakan melalui sudut pandang yang berbeda.

Austin (1962, dikutip dari Chaer 2010, hal. 27) menyebutkan jenis tindak tutur dilihat dari sudut pandang isi informasi. Jenis tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

- 1. Tindak tutur lokusi (*the act of saying something*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi hanya memberikan atau menunjukkan makna secara harfiah saja.

Contoh:

(1) Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura.

(2) Tahun 2004 gempa dan tsunami melanda Banda Aceh.

(Chaer 2010, hal. 27).

Kalimat (1) dan (2) dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur semata-mata hanya untuk memberikan informasi tentang sesuatu, tanpa ada maksud untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu. Kalimat (1) hanya memberikan informasi mengenai jembatan Suramadu, sedangkan kalimat (2) memberikan informasi mengenai bencana alam di Banda Aceh.

Apabila disimak baik-baik, tindak tutur lokusi hanya memberi makna secara harfiah seperti yang dinyatakan dalam kalimat tanpa ada maksud yang tersirat.

- 2. Tindak tutur ilokusi (*the act of doing something*) adalah tindakan melakukan sesuatu atau tindak tutur yang menyatakan sesuatu tetapi juga menyatakan melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi selain memberikan informasi tentang sesuatu, tetapi juga memberikan maksud dari tuturan yang diucapkan. Maksud yang terkandung dalam setiap tuturan merupakan hal penting pada tindak tutur ilokusi.

Contoh:

(3) Sudah hampir pukul tujuh.

(4) Ujian Nasional sudah dekat.

(Chaer 2010, hal. 28)

Kalimat (3) dituturkan oleh seorang suami kepada istri di pagi hari dengan tujuan memberikan informasi tentang waktu, juga untuk mengingatkan sang istri bahwa sang suami harus segera berangkat kerja dan minta disiapkan sarapan. Kalimat (4) dituturkan oleh seorang guru kepada murid-murid dengan tujuan memberikan informasi mengenai ujian Nasional yang sudah dekat, juga untuk mengingatkan murid-murid agar harus giat belajar agar lulus ujian Nasional. Dengan demikian tindak tutur ilokusi selain memberikan informasi tentang sesuatu, tetapi juga terkandung maksud dari tuturan yang dituturkan tersebut.

3. Tindak tutur perlokusi (*the act of affective something*) adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau tindak yang memberikan efek terhadap orang lain.

Contoh:

(5) Rumah saya jauh sih.

(6) Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

(Chaer 2010, hal. 29)

Kalimat (5) dituturkan oleh seorang guru kepada kepala sekolah pada saat rapat penyusunan jadwal mengajar. Kalimat ini bukan memberikan informasi bahwa rumah sang guru jauh, namun menyatakan maksud bahwa penutur tidak dapat datang tepat waktu pada jam pertama. Dengan tuturan kalimat ini efek atau pengaruh yang diharapkan penutur adalah kepala sekolah memberikan tugas mengajar tidak pada jam pertama,

melainkan pada jam lebih siang. Kalimat (6) dituturkan oleh seorang anak kepada temannya. Kalimat ini selain memberikan informasi penyebab penutur tidak dapat hadir minggu lalu, juga bermaksud meminta maaf.

Efek yang diharapkan penutur adalah lawan tutur memberikan maaf dan tidak mempermasalahkan ketidakhadirannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dan tindakan penutur yang bersifat psikologis dan kegiatan berlangsungnya ditentukan oleh bahasa penutur. Dalam teori tindak tutur terdapat aspek situasi ujar yang membedakan suatu ujaran bersifat pragmatis, prinsip kerja sama untuk mengetahui asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan dalam tuturan, dan faktor-faktor yang mendukung lawan tutur melaksanakan atau tidak melaksanakan maksud dari penutur. Jenis-jenis tindak tutur meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2.4 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Nadar (2009, hal. 18) tindak tutur langsung tergolong dalam tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi ini dapat diwujudkan dengan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah yang di dalamnya tidak memiliki satu fungsi saja. Di dalam tindak tutur ilokusi terdapat beberapa fungsi yang dapat membedakan fungsi kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Fungsi tindak tutur ilokusi ini dapat diketahui dari sebuah konteks dalam tuturan. Leech (1993, hal. 164) menyebutkan fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kompetitif (*competitive*), yaitu tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, yaitu memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis (Leech, 1993, hal. 164).

a. Memerintah adalah perkataan atau tuturan yang bermaksud menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu, aba-aba atau komando, aturan yang berasal dari pihak atas yang harus dilakukan, dan memberikan perintah untuk melakukan sesuatu (Pusat Bahasa, 2011, hal. 1057).

b. Meminta adalah berkata-kata supaya diberi atau untuk mendapatkan sesuatu, memohon sesuatu (Pusat Bahasa, 2011, hal. 917).

c. Menuntut adalah meminta dengan keras supaya dipenuhi, berusaha keras untuk mendapatkan hak atas sesuatu, dan berusaha atau berdaya untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu (Pusat Bahasa, 2011, hal. 1507).

d. Mengemis adalah meminta dengan merendah-rendah dengan penuh harapan agar keinginan dapat dipenuhi (Pusat Bahasa, 2011, hal. 663).

2. Menyenangkan (*convival*), yaitu tujuan ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial, yaitu menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat (Leech, 1993, hal. 164).

a. Menawarkan adalah menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain agar orang tersebut tertarik dan menjadikannya sebagai pilihan (Pusat Bahasa, 2011, hal. 1431).

b. Mengajak adalah meminta atau menyuruh agar orang lain dapat mengikuti seperti yang dituturkan oleh penutur (Pusat Bahasa, 2011, hal. 22).

- c. Mengundang adalah meminta atau menyuruh lawan tutur untuk datang, mempersilahkan hadir, memanggil supaya datang pada suatu acara yang diadakan seseorang (Pusat Bahasa, 2011, hal. 1527).
- d. Menyapa adalah menegur, mengajak bercakap-cakap atau memberikan salam kepada lawan tutur sebagai tanda keakraban atau salam perkenalan (Pusat Bahasa, 2011, hal. 1225).
- e. Mengucapkan terima kasih adalah ungkapan rasa syukur dengan sepenuh hati kepada lawan tutur atas bantuan yang diberikan (Pusat Bahasa, 2011, hal. 1451).
- f. Mengucapkan selamat adalah memberikan sebuah ucapan kepada lawan tutur atas sesuatu keberhasilan atau sesuatu yang telah didapatkannya (Pusat Bahasa, 2011, hal. 1248).
3. Bekerja sama (*collaborative*), yaitu tujuan ilokusi yang tidak menghiraukan tujuan sosial, yaitu menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan (Leech, 1993, hal. 164).
- a. Menyatakan adalah menerangkan, menjelaskan, menunjukkan, mengatakan sesuatu yang ada atau terjadi (Pusat Bahasa, 2011, hal. 927).
- b. Melapor adalah mengadu, memberitahukan atau memberikan laporan kepada orang lain atas apa yang terjadi terhadap seseorang (Pusat Bahasa, 2011, hal. 790).
- c. Mengumumkan adalah memberitahukan kepada orang banyak suatu informasi atau instruksi agar dituruti (Pusat Bahasa, 2011, hal. 1526).

d. Mengajarkan adalah memberikan suatu contoh sesuatu yang dianggap lebih baik agar dapat memperbaiki sesuatu yang dilakukan orang lain, memberikan sebuah nasehat agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan (Pusat Bahasa, 2011, hal. 23).

4. Bertentangan (*conflictive*), yaitu tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial, yaitu mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi (Leech, 1993, hal. 164).

a. Mengancam adalah menyatakan suatu maksud atau niat untuk melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, memberikan pertanda atau peringatan kepada orang lain mengenai kemungkinan atau hal yang buruk yang akan terjadi (Pusat Bahasa, 2011, hal. 60).

b. Menuduh adalah menunjuk dan mengatakan dengan tegas bahwa seseorang telah melakukan hal yang buruk, atau hal yang melanggar hukum (Pusat Bahasa, 2011, hal. 492).

c. Menyumpahi adalah mengeluarkan kata-kata kotor berkali-kali atas apa yang dilakukan orang lain (Pusat Bahasa, 2011, hal. 1354).

d. Memarahi adalah menunjukkan rasa tidak senang secara berkali-kali terhadap hal yang dilakukan oleh orang lain (Pusat Bahasa, 2011, hal. 878).

Selain fungsi, ada beberapa kategori-kategori yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Kategori-kategori dimaksudkan untuk memperjelas maksud sebuah tuturan tindak tutur ilokusi. Searle (1979, dikutip dari Leech 1993, hal. 163) menyebutkan ada lima kategori dalam tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif,

komisif, ekspresif, dan deklarasif. Bentuk imperatif dalam penelitian ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif, karena tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan dari lawan tutur. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang, mengundang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yaitu kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convival*), bekerja sama (*collaborative*), dan bertentangan (*conflictive*).

2.5 Kalimat Imperatif

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, maupun pikiran kepada lawan tutur. Dalam kajian tindak tutur seperti yang dijelaskan di atas, tindak tutur dapat diwujudkan melalui kalimat-kalimat. Kridalaksana (2008, hal.104) menyebutkan kalimat perintah dengan istilah kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung makna perintah atau larangan serta mengandung intonasi imperatif, dan biasanya ditandai oleh partikel seru. Kemudian Sutedi (2003, hal. 65) menyebut kalimat perintah sebagai 働きかけの文 *hatarakikake no bun* atau kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan kepada orang lain agar melakukan sesuatu.

Menurut Rosliana (2004, hal. 12) kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi kalimat imperatif langsung dan tidak langsung. Melalui kalimat imperatif langsung, lawan tutur dapat dengan mudah memahami maksud dari penutur

karena tuturan yang digunakan menggunakan makna lugas. Apabila penutur menggunakan kalimat imperatif tidak langsung, maka lawan tutur harus berfikir sejenak untuk memahami maksud dari penutur karena kalimat imperatif tidak langsung menggunakan ungkapan-ungkapan yang berarti lain. Menurut Sa'adah (2008, hal. 64) kalimat imperatif tidak langsung dapat diwujudkan dengan kalimat deklaratif, kalimat performatif, dan kalimat pernyataan yang mengandung unsur imperatif. Namun, kalimat imperatif langsung tidak hanya berupa kalimat yang menyatakan perintah saja. Kalimat imperatif langsung dapat diwujudkan dengan berbagai jenis kalimat. Makino dan Tsutsui (1996, hal. 70) menyebutkan jenis-jenis kalimat imperatif langsung bahasa Jepang yaitu sebagai berikut.

2.5.1 Perintah 命令 *Meirei*

Makino dan Tsusui (1996, hal. 70) menyebutkan 命令 *meirei* atau perintah adalah kalimat imperatif yang digunakan untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh penutur. Dalam situasi ini, pilihan lawan tutur untuk tidak melaksanakan apa yang dikatakan oleh penutur sangat kecil, dan diungkapkan dengan menggunakan intonasi yang tinggi. Jenis kalimat imperatif perintah adalah:

2.5.1.1 Perintah Tegas

Kalimat imperatif jenis perintah tegas diungkapkan dengan nada tinggi, dan hanya digunakan pada situasi tidak resmi. Untuk menghaluskan kesan perintah, ditambahkan partikel よ *yo* di akhir kalimat. Jenis-jenisnya yaitu:

a. Verba bentuk kamus golongan I diubah ke dalam bentuk \sim て \sim te.

Contoh:

(1) 立つて。
Tatte.
"Berdiri !"

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 70)

b. Akhiran verba golongan I bentuk kamus diubah ke dalam akhiran \sim え

\sim e, verba golongan II bentuk kamus diubah ke dalam akhiran \sim ろ \sim ro,

dan verba golongan III diubah secara berbeda. Contoh:

(2) 平仮名で書け。
Hiragana de kake.
"Tulis dengan huruf hiragana !"

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 71)

(3) これを見ろ。
Kore wo miro.
"Lihat ini !"

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 71)

(4) ここへ来い。
Koko he koi.
"Kemari !"

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 71)

来る kuru, menjadi 来い koi
する suru, menjadi しろ・せよ shiro/seyo

c. Hanya berisi kata sifat bentuk -i dan kata sifat bentuk -na. Contoh:

(5) 早く。
Hayaku.
"Cepat!"

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 72)

2.5.1.2 Perintah Biasa

Kalimat imperatif jenis perintah biasa merupakan kalimat imperatif

perintah yang mempunyai kesan diantara perintah tegas dan sopan.

Digunakan pada situasi tidak resmi. Jenisnya yaitu:

a. Verba golongan II bentuk kamus yang akhirnya diubah ke dalam

bentuk 〜よ〜yo. Digunakan dalam situasi tidak resmi. Contoh:

(6) 図 1 を 見よ。

Zu ichi wo miyo.

“Lihat pada gambar 1.”

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 72)

b. Verba bentuk kamus kemudian diikuti oleh 〜ことになっている *~koto*

ni natteiru, digunakan dalam situasi resmi. Contoh:

(7) 日本語で発表することになっている。

Nihon go de happyousuru koto ni natteiru.

“Presentasikan dalam bahasa Jepang.”

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 73)

c. Verba bentuk kamus kemudian diikuti oleh 〜ように *~youni*,

digunakan dalam situasi tidak resmi. Contoh:

(8) 車に乗っているように。

Kuruma ni notteiru youni..

“Tunggulah di mobil saja..”

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 73)

d. Verba bentuk kamus diikuti oleh 〜ことはない *~koto ha nai*,

digunakan dalam situasi tidak resmi. Contoh:

(9) 気にすることはない。

Ki ni suru koto ha nai.

“Jangan khawatir.”

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 74)

2.5.1.3 Perintah Halus

Kalimat imperatif jenis perintah halus digunakan pada situasi resmi dan tidak resmi. Biasanya digunakan oleh orangtua kepada anaknya atau guru kepada muridnya. Jenisny yaitu:

Verba bentuk kamus yang diikuti oleh 〜なさい *~nasai*. Contoh:

(10) 漢字で書きなさい。

Kanji de kakinasai.

“Tulislah dalam huruf kanji.”

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 76)

2.5.2 Larangan 禁止 *Kinshi*

Makino dan Tsusui (1996, hal. 266) menyebutkan 禁止 *kinshi* atau larangan adalah kalimat imperatif yang digunakan agar lawan tutur tidak melakukan sesuatu. Sama halnya dengan 命令 *meirei*, pilihan lawan tutur untuk tidak melaksanakan apa yang dituturkan penutur sangat kecil, diungkapkan dengan menggunakan intonasi tinggi. Jenis kalimat imperatif larangan yaitu:

2.5.2.1 Larangan Keras

Kalimat imperatif larangan keras diungkapkan dengan nada tinggi, diungkapkan pada saat unjuk rasa, marah, dan mengandung kesan kasar kepada orang lain. Jenisnya yaitu:

Verba bentuk kamus yang diikuti oleh ~な *~na*. Contoh:

(11) 動くな。

Ugoku na.

“Jangan bergerak!”

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 266)

2.5.2.2 Larangan Biasa

Kalimat imperatif larangan biasa biasanya digunakan pada percakapan resmi maupun tidak resmi. Jenisnya yaitu:

a. Verba bentuk kamus yang diubah ke dalam bentuk *-tte* kemudian diikuti oleh ~てはいけません *~te ha ikemasen*, dapat juga diisi oleh kata sifat atau kata benda. Digunakan pada situasi resmi, biasanya

digunakan untuk menyatakan pengumuman atau himbauan agar tidak melakukan sesuatu. Contoh:

(12) 本を見てはいけません。
Hon wo mite ha ikemasen.
“Tidak boleh melihat buku.”

Jenis yang sama yaitu:

~てはだめだ *~te ha dame da*
~てはならない *~te ha naranai*
~ちゃだめ (だ) *~chadame(da)*, pada situasi tidak resmi
(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 267)

b. Berisi kata benda, kemudian diikuti oleh ~はなりません
~hanarimasen. Dapat digunakan pada situasi resmi maupun tidak resmi. Contoh:

(13) あなたが外泊はなりません。
Anata ga gaihaku ha narimasen.
“Kamu tidak boleh begadang semalaman.”

Jenis yang sama yaitu:

~ことはなりません *~koto ha narimasen*
(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 268)

c. Verba bentuk kamus yang diubah ke dalam bentuk negatif kemudian diikuti oleh ~ないように *~youni.* Digunakan pada situasi tidak resmi.

Contoh:

(14) 一人で外出しないように。
Hitori de gaisutsu shinai youni.
“Jangan keluar sendirian.”

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 269)

2.5.3 Permohonan 依頼 *Irari*

Makino dan Tsusui (1996, hal. 209) menyebutkan 依頼 *irari* atau permohonan merupakan kalimat imperatif yang digunakan memohon atau meminta lawan tutur agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kalimat ini, lawan tutur dapat melaksanakan atau tidak. Jenis-jenisnya yaitu:

2.5.3.1 Permohonan Sopan

Kalimat imperatif permohonan sopan digunakan pada situasi resmi, dan menunjukkan bentuk hormat yang mempertegas kesopanan. Jenisnya yaitu:

a. Verba bentuk kamus yang diikuti oleh お～願いします *o~negaishimasu*. Contoh:

(15) お立ち願います。
Otachi negaishimasu.
“Mohon berdiri.”

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 210)

b. Verba diubah ke dalam bentuk sopan terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh ～ください *~kudasai*. Contoh:

(16) ご覧ください。
Goran kudasai.
“Lihatlah!”

Jenis yang sama yaitu:

お～ください *o~kudasai*

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 211)

2.5.3.2 Permohonan Biasa

Kalimat imperatif permohonan biasa digunakan pada situasi tidak resmi. Jenisnya yaitu:

- a. Verba bentuk kamus yang diubah ke dalam bentuk *~te* dan diikuti oleh *~kudasai* ~てください *~te kudasai*. Contoh:

(17) 漢字で書いてください。

Kanji de kaite kudasai.

“Tolong tulis dalam huruf kanji.”

Jenis yang sama yaitu:

~te kure, digunakan penutur laki-laki

~te choudai, digunakan penutur perempuan

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal 212)

- b. Verba bentuk kamus yang diubah ke dalam bentuk negatif dan diikuti oleh *~ないでください* *~de kudasai*. Sama halnya dengan *~てください*

~te kudasai, tetapi merupakan kalimat imperatif permohonan

yang digunakan agar lawan tutur tidak melakukan sesuatu. Contoh:

(18) タバコを吸わないでください。

Tabako wo suwanai de kudasai.

“Tolong jangan merokok.”

Jenis yang sama yaitu:

~ないで・~ないでちよだい *~nai de/~nai dechoudai*, digunakan penutur perempuan

~ないでくれ *~nai de kure*, digunakan penutur laki-laki

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 212)

2.5.4 Ajakan 勧誘 *Kanyuu*

Makino dan Tsusui (1996, hal. 241) menyebutkan 勧誘 *kanyuu* atau ajakan merupakan kalimat imperatif yang akan dilaksanakan secara bersama-sama

oleh penutur dan lawan tutur. Dapat digunakan pada situasi resmi maupun tidak resmi. Pilihan lawan tutur untuk tidak melaksanakan sesuai dengan harapan penutur sangat besar. Jenisnya yaitu:

a. Verba bentuk negatif yang diikuti oleh *~ka* menjadi *~ませんか/~ないか* *~masenka/~naika*. Contoh:

(19) 一緒に食べませんか。

Isshoni tabemasenka.

“Mari makan bersama-sama.”

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 241)

b. Akhiran verba bentuk kamus diubah ke dalam bunyi *~う/~よ (か)*

~u/~yo(ka). Contoh:

(20) 一緒に帰ろう

issshoni kaerou.

“Pulang bareng yuk.”

(Makino dan Tsutsui, 1996, hal. 242)

Dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah, melarang, memohon, dan mengajak yang ditujukan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembicara dengan ditandai intonasi imperatif dan partikel seru.

Kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi kalimat imperatif langsung dan tidak langsung. Kalimat imperatif tidak langsung dapat diwujudkan dengan kalimat deklaratif, kalimat performatif, dan kalimat pernyataan yang mengandung unsur imperatif. Sedangkan kalimat imperatif langsung dapat diwujudkan melalui kalimat perintah, larangan, permohonan, dan ajakan. Namun, penelitian ini hanya sebatas pada tindak tutur kalimat imperatif langsung saja.

Teori jenis kalimat imperatif langsung di atas dijadikan acuan dalam penelitian ini. Jenis kalimat imperatif ada empat jenis, yaitu larangan, perintah, permohonan dan ajakan. Dalam kalimat imperatif perintah terdapat jenis kalimat perintah tegas, perintah biasa, dan perintah halus. Sedangkan dalam kalimat imperatif larangan terdapat jenis kalimat larangan keras dan larangan biasa. Kemudian dalam kalimat imperatif permohonan terdapat jenis kalimat permohonan sopan dan permohonan biasa.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya sebuah penelitian tidak terlepas dari sebuah penelitian terdahulu. Hal ini karena salah satu tujuan penelitian adalah untuk memperbarui atau melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian dengan judul “Tindak Tutur Imperatif Langsung pada Novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi” yang ditulis oleh Dewi Rosliana, di keluarkan oleh Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2004. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Madogiwa no Totto-Chan*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kalimat imperatif langsung bahasa Jepang memiliki tiga fungsi semantik, yaitu fungsi perintah, larangan, dan permintaan.

Selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang”, ditulis oleh Meri Sa’adah, di keluarkan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2008. Sumber data yang digunakan adalah komik *Konjaku Monogatari Ge* dan *Yasha*; Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan kalimat imperatif langsung dan kalimat imperatif

tidak langsung. Jenis kalimat imperatif langsung terdiri dari kalimat perintah, larangan dan permohonan, sedangkan kalimat imperatif tidak langsung terdiri dari kalimat deklaratif, kalimat performatif, dan kalimat pernyataan.

Ada pun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sumber data yang digunakan, yaitu komik Detective Conan volume 65. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini akan membahas empat jenis kalimat imperatif langsung yaitu perintah, larangan, permohonan, dan ajakan. Selain itu fungsi tindak tutur juga akan diteliti penelitian ini.

